

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sudut pandang (*point of view*) sebagai salah satu unsur cerita rekaan penting untuk diteliti, karena penggunaan sudut pandang dalam karya fiksi dapat menyampaikan berbagai hal. Sudut pandang dapat menyampaikan ide, gagasan, nilai-nilai, sikap, dan pandangan hidup. Keefektifan penggunaan sudut pandang tidak lepas dari kemampuan pengarang menyiasati ceritanya, dan membuat cerita lebih menarik. Sebelum pengarang menulis cerita, sudah ditentukan sudut pandang yang dipilih. Ia harus telah mengambil sikap naratif, antara mengemukakan cerita yang dikisahkan oleh tokoh atau narator yang berada di luar cerita. (Suryana 2009:11)

Menurut Julfahnur (2018:2) pentingnya sudut pandang pada teks fiksi sudah tidak dapat diragukan lagi. Sebagai karya fiksi, novel menggunakan sudut pandang dalam menyampaikan cerita. Seorang pengarang harus mengambil sikap naratif, antara mengemukakan cerita yang dikisahkan oleh seorang tokoh atau seorang narator di luar cerita (Genette, 1981:244).

Genette menawarkan istilah fokalisasi (*focalization*), yang lebih dekat dengan pengisahan. Fokalisasi berasal dari kata focus yang berarti menonjolkan sesuatu, pusat pandang atau pusat perhatian. Menurut Luxemburg dkk. (1991:125) fokalisasi itu sendiri merujuk pada pengertian yang ada hubungannya antara peristiwa dan visi yang disajikan kepada pembaca. Fokalisasi dalam kaitannya dengan posisi pencerita digolongkan oleh Luxemburg dkk. (1991:117) menjadi dua jenis, yakni (1) fokalisasi intern dan (2) fokalisasi ekstern. Fokalisasi intern merupakan sudut pandang yang berasal dari dalam cerita yang dapat berupa cakapan langsung, ungkapan tokoh, maupun ungkapan seorang penutur sedangkan fokalisasi ekstern disebut juga sebagai sudut pandang menyeluruh karena sudut pandang tersebut melihat ke seluruh cerita.

Fokalisasi eksternal berkaitan dengan pencerita atau teks pencerita. Dalam novel terdapat permasalahan kompleks dibandingkan dengan karya fiksi lain. Kompleksitas cerita dalam novel menuntut seorang pengarang harus jeli memilih sudut pandang dalam bercerita, karena sudut pandang cerita yang menarik menciptakan karya yang menarik pula. Hal ini yang dimanfaatkan oleh seorang pengarang untuk menarik minat pembaca.

Seperti yang dilakukan oleh Tahar Ben Jelloun dalam novelnya yang berjudul *Le Dernier Ami*. Novel ini terdiri dari empat bab. Tiga bab pertama menggunakan sudut pandang “aku” yang menarik, dimana “aku” ini mewakili tiga tokoh (*character*) yaitu Ali dan Mamed, yang merupakan tokoh (*character*) utama, dan teman mereka berdua

yang bernama Ramon, sedangkan bab terakhir merupakan surat tertulis Mamed kepada Ali. *Le Dernier Ami* adalah novel karya Tahar Ben Jelloun yang diterbitkan oleh Éditions du Seuil pada tahun 2004.

Novel ini menceritakan tentang persahabatan Ali dan Mamed, dua orang remaja Maroko modern, sekuler, dan terobsesi pada seks di Tangier pada akhir tahun 1950-an. Mereka bertukar pikiran tentang budaya, politik, dan membanding-bandingkan metode bercinta dengan pacar mereka satu sama lain. Ardiana (2014:2) mengatakan bahwa banyak orang menganggap tokoh, peristiwa, latar, tema merupakan unsur penting karya fiksi dan menarik untuk dianalisis. Padahal sudut pandang juga merupakan unsur penting dalam karya fiksi dan menarik pula untuk dibahas dan dianalisis. Tidak hanya tokoh, peristiwa, latar, tema saja yang menarik untuk dianalisis, sudut pandang juga bisa dijadikan suatu kajian.

Narator menurut Bal (1985:120) adalah konsep yang paling pokok dalam analisis teks-teks narasi, seperti misalnya identitas narator, sejauh mana dan bagaimana caranya identitas tersebut ditunjukkan dalam teks. Ini adalah pilihan tersirat yang membantu teks tersebut memperoleh karakternya sendiri. Narator dapat dianggap sebagai konsep dasar dalam menganalisis teks naratif. Selain itu, topik ini erat kaitannya dengan focalisasi, yang sering kali dihubungkan dengannya. Baik narator maupun focalisasi sama-sama memiliki peran penting dalam menentukan unsur yang disebut sebagai narasi.

Teknik naratif sendiri mencakup beragam aspek, merangkum semua metode yang digunakan untuk mengkomunikasikan sebuah cerita. Fakta bahwa istilah "narasi" selalu melibatkan focalisasi mungkin terkait dengan perspektif yang membentuk pandangan dan pemahaman dunia. Dari sudut pandang gramatikal, narator selalu "orang pertama". Sebenarnya, istilah "narator orang ketiga" tidak jelas: narator bukan seorang "pria" atau "wanita". Paling tidak narator bisa bernarasi tentang orang lain, seorang "pria atau wanita". Tentu, ini tidak berarti bahwa perbedaan antara narasi "orang pertama" dan "orang ketiga" tidak valid. Seorang narator yang berbicara tentang orang lain dan seorang narator yang berbicara tentang dirinya sendiri, berhubungan dengan perbedaan dalam tujuan narasi (Bal, 1985:122).

Menurut Luxemburg dkk. (1991:125-126) focalisator atau subjek focalisasi dibagi menjadi tiga, yaitu focalisator intern, focalisator ektern, dan focalisator kolektif. Focalisator intern, adalah focalisator yang berasal dari dalam cerita. Focalisator ektern adalah focalisator yang berasal dari luar cerita. Focalisator kolektif merupakan beberapa focalisator yang memiliki sudut pandang sama dalam memandang sesuatu hal dalam cerita. Lebih lanjut, Luxemburg dkk. (1991: 134) menyatakan bahwa proses interpretasi cerita, latar hampir selalu menunjang makna cerita. Dengan demikian, focalisasi memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat terpisahkan dengan aspek latar terjadinya peristiwa. Keterkaitan focalisasi dengan latar dapat dilihat melalui lakuan yang dimunculkan oleh tokoh. Pelukisan latar dalam

cerita dapat berfungsi untuk memberi latar belakang realitas tertentu, mendapat makna dalam hubungannya dengan peristiwa (makna simbolik), atau bisa juga berfungsi ganda.

Penentuan waktu dan tempat bisa saja menyatu dengan hanya memunculkan salah satunya, yakni memiliki sifat tempat, tetapi secara simbolik bersifat waktu, atau sebaliknya. Penentuan waktu dan tempat juga bisa menyatu melalui suatu tindakan yang muncul akibat focalisasi atau persepsi. Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa kaitan sudut pandang dan narator dalam karya fiksi adalah suatu hal yang penting untuk dianalisis sebab berpengaruh terhadap penyajian suatu karya sastra dan dapat dijadikan sebuah kajian. Selain itu, sudut pandang termasuk dalam kajian naratologi mengingat bahwa tidak ada cerita tanpa sudut pandang. Dibutuhkan perspektif naratif untuk digunakan dalam menyajikan sebuah cerita. Seorang pengarang harus memutuskan memilih sudut pandang tertentu. Ia harus mengambil sikap naratif, antara mengemukakan cerita yang dikisahkan oleh seorang tokoh atau oleh seorang narator di luar cerita. *Le Dernier Ami* adalah novel yang memikat untuk dijadikan objek penelitian karena mengandung unsur-unsur terkait sudut pandang dan narator. Karakteristik sudut pandang dan narator dalam *Le Dernier Ami* meliputi penggunaan sudut pandang orang pertama dan ketiga, serta narator sebagai elemen penjelas konteks. Dalam hal ini, bagaimana karakteristik sudut pandang dan narator tersebut membantu membentuk citra dan karakteristik tokoh utama.

Dalam novel *Le Dernier Ami*, Tahar Ben Jelloun memilih sudut pandang yang tidak biasa. Dia mengambil sudut pandang orang pertama “aku” pada ketiga bab pertama, dan menggunakan narator yang tidak dikenal untuk bercerita tentang kehidupan seorang pria bernama Ali yang memiliki seorang teman yang ia sebut teman terakhir. Cerita ini berfokus pada hubungan Ali dengan temannya yang bernama Mamed, dan bagaimana hubungan itu berubah seiring waktu.

Ali dan Mamed, tumbuh bersama sebagai saudara seayah dan sejak kecil selalu bermain bersama dan membantu satu sama lain. Namun, ketika mereka tumbuh dewasa, hidup mereka berubah secara dramatis. Ali, yang memiliki mimpi untuk menjadi seorang seniman, memutuskan untuk meninggalkan Maroko dan pergi ke Paris untuk mengejar mimpinya. Mamed tetap tinggal di Maroko dan menjadi seorang pengusaha sukses. Namun, ketika Ali kembali ke Maroko setelah bertahun-tahun berada di Paris, ia menemukan bahwa hidupnya sangat berbeda dari apa yang ia bayangkan. Ali merasa terasing dan sulit beradaptasi kembali dengan budaya Maroko, sementara Mamed tampaknya telah menemukan kebahagiaan dan kesuksesan di negeri asalnya.

Ketika Ali mengetahui bahwa Mamed menderita penyakit yang tak dapat disembuhkan, ia kembali ke Maroko untuk mengunjungi teman yang sekaligus saudaranya itu dan menemani Mamed di akhir hidupnya. Mereka menghabiskan

banyak waktu bersama, mengenang masa lalu mereka yang bahagia, dan Ali belajar menerima kenyataan bahwa hidup tidak selalu berjalan sesuai rencana. *Le Dernier Ami* adalah sebuah novel yang mengeksplorasi tema-tema seperti persahabatan, perbedaan budaya, kesulitan beradaptasi, dan menerima kenyataan. Tahar Ben Jelloun menggambarkan tokoh-tokohnya dengan sangat halus, dan membawa pembaca ke dalam dunia mereka dengan cerdas dan penuh empati.

Implikasi penggunaan sudut pandang dan narator dalam *Le Dernier Ami* akan membantu untuk memahami bagaimana Tahar Ben Jelloun menggunakan sudut pandang dan narator untuk menciptakan efek tertentu pada pembaca. Dalam hal ini peneliti mengaitkan bagaimana penggunaan keduanya mempengaruhi pemahaman pembaca tentang cerita. Oleh karena itu, sudut pandang dan narator dalam sebuah karya sastra sangatlah penting, karena dapat mempengaruhi cara pembaca memahami cerita.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dapat ditemukan beberapa masalah dalam Novel *Le Dernier Ami*, yaitu:

1. Persahabatan dalam *Le Dernier Ami* karya Tahar Ben Jelloun.
2. Isu Gender di Maroko dalam *Le Dernier Ami* karya Tahar Ben Jelloun.
3. Sudut Pandang dan Narator dalam *Le Dernier Ami* karya Tahar Ben Jelloun.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan dalam menganalisis suatu karya sastra agar masalah yang ditetapkan nantinya dapat diuraikan secara tuntas dan mendalam. Pada penelitian kali ini, peneliti membatasi pada Sudut Pandang dan Narator dalam *Le Dernier Ami*.

1.4 Rumusan Masalah

Guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah, maka perlu disampaikan suatu rumusan masalah sehingga masalah yang dibahas tidak keluar dari lingkup pembahasan. Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, berikut rumusan masalahnya:

1. Bagaimana narator ditampilkan dalam *Le Dernier Ami* karya Tahar Ben Jelloun?
2. Bagaimana sudut pandang (fokalisasi) ditampilkan dalam *Le Dernier Ami* karya Tahar Ben Jelloun?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mengidentifikasi narator dalam *Le Dernier Ami* karya Tahar Ben Jelloun
2. Menjelaskan fokalisasi dalam *Le Dernier Ami* karya Tahar Ben Jelloun

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori khususnya bidang sastra dan dapat dijadikan sebagai rujukan pada penelitian-penelitian mendatang, khususnya analisis yang berhubungan dengan sudut pandang narator dalam sebuah karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan dan pemahaman tentang *Le Dernier Ami*. Di samping, menambah koleksi kepustakaan ilmiah bagi pihak departemen, fakultas, dan universitas.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur naratif dalam cerita. Pendekatan objektif dengan menggunakan teori naratologi Gérard Genette, yang berfokus pada struktur naratif posisi narator, peran narator, fungsi narator, dan sudut pandang (fokalisasi).

1.7.2 Sumber dan Data Penelitian

1.7.2.1 Sumber Penelitian

Sumber Penelitian ini adalah *Le Dernier Ami* karya Tahar Ben Jelloun yang diterbitkan oleh Éditions du Seuil pada tahun 2004 yang berjumlah 147 halaman. Data yang dikumpulkan berupa kutipan dari kalimat dialog, maupun penuturan narasi oleh tokoh dalam novel tersebut yang menggambarkan sudut pandang narator dalam sebuah karya sastra.

Dan data juga diperoleh dari sumber lain yang relevan dengan objek penelitian, data-data ini diperoleh dari buku-buku, skripsi, serta beberapa situs internet. Rujukan-rujukan tersebut akan digunakan dalam membantu menyusun penelitian lebih lanjut terkait topik yang akan dibahas.

1.7.2.2 Data Penelitian

Data penelitian yang digunakan adalah kutipan-kutipan dari *Le Dernier Ami* karya Tahar Ben Jelloun yang relevan dengan Rumusan Masalah yaitu posisi narator, peran narator, fungsi narator, dan sudut pandang (fokalisasi).

1.7.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik Baca

Membaca *Le Dernier Ami* secara cermat dan berulang-ulang untuk memahami struktur naratif.

Teknik simak dan catat

Menyimak bagian-bagian novel yang relevan dengan fokus penelitian dan mencatatnya untuk dianalisis lebih lanjut.

1.7.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif berdasarkan teori narator Gérard Genette.

Langkah-langkah Analisis

Menentukan posisi narator, peran narator, dan fungsi narator dalam *Le Dernier Ami*. Selanjutnya menganalisis fokalisasi untuk mengetahui sudut pandang yang digunakan dalam *Le Dernier Ami*. Lalu yang terakhir, menyimpulkan hasil analisis untuk memahami sudut pandang keseluruhan dalam *Le Dernier Ami*.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam bab ini, penulis akan mengarahkan pembicaraan pada pemaparan tentang dasar-dasar teori yang akan dijadikan landasan dalam menganalisis masalah yang terdapat dalam novel *Le Dernier Ami* karya Tahar Ben Jelloun. Analisis karya sastra yang berupa novel secara ilmiah tidak terlepas dari sejumlah teori. Teori-teori inilah yang berperan sebagai landasan untuk menilai, mengukur, dan membantu penulis dalam menganalisis karya sastra. Adapun pendekatan dan teori yang diterapkan dalam menganalisis adalah teori naratologi milik Gérard Genette.

2.1.1 Naratologi

Naratologi merupakan salah satu cabang studi sastra yang berakar dari aliran strukturalisme, yang secara khusus memusatkan perhatian pada struktur naratif suatu cerita. Dalam istilah sederhana, naratologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari cerita, atau lebih luas lagi, sebagai teori tentang teks naratif. Narasi atau penceritaan dianggap sebagai unsur yang mendasari pembentukan karya sastra, terutama dalam genre fiksi, karena tanpa adanya narasi, cerita tidak dapat tersampaikan secara utuh kepada pembaca. Menurut Ratna (2004:128), naratologi dipahami sebagai seperangkat konsep yang berkaitan dengan cerita dan proses penceritaan, termasuk bagaimana cerita dibangun, bagaimana alur disusun, serta bagaimana tokoh dan peristiwa digambarkan untuk menciptakan makna.

Dalam praktik sastra, hampir semua genre, khususnya karya fiksi, selalu memanfaatkan unsur naratif sebagai kerangka utama pembentukan teks. Narasi bukan hanya sekadar rangkaian peristiwa yang diceritakan, melainkan juga sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pesan, gagasan, maupun nilai-nilai tertentu kepada pembaca. Penceritaan atau naratif berperan sebagai media penghubung antara pengarang dan pembaca. Dengan struktur naratif yang disusun secara sistematis mulai dari pengenalan tokoh, konflik, klimaks, hingga penyelesaian pembaca dapat mengikuti alur cerita dengan jelas dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Narasi yang efektif akan memudahkan pembaca untuk menafsirkan karakter, motivasi tokoh, dan pesan moral yang disampaikan, sehingga pengalaman membaca menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Selain itu, naratologi menekankan pentingnya struktur dan pola dalam penceritaan. Struktur ini mencakup urutan peristiwa, hubungan antarbagian cerita, serta cara informasi disampaikan kepada pembaca. Alur atau plot yang terorganisir dengan baik memungkinkan narasi bergerak secara logis, sehingga pembaca dapat

menilai perkembangan cerita dan membangun ekspektasi terhadap jalannya peristiwa. Dalam kerangka ini, naratologi tidak hanya mempelajari apa yang diceritakan, tetapi juga bagaimana cara cerita itu disampaikan, termasuk teknik naratif yang digunakan, perspektif tokoh, dan sudut pandang narator.

Berbicara tentang penceritaan, peran narator menjadi sangat krusial. Narator berfungsi sebagai perantara antara pengarang dan pembaca. Melalui narator, pengarang dapat menyampaikan pandangan, emosi, dan pesan yang ingin dikomunikasikan tanpa harus tampil secara langsung dalam teks. Narator memegang kendali atas cara pembaca menerima informasi, mulai dari fokus pada tokoh tertentu, penyajian konflik, hingga interpretasi moral yang diinginkan pengarang. Dalam konteks ini, narator tidak hanya menjadi “pengisi” cerita, tetapi juga penentu pengalaman pembaca dalam memahami dunia fiksi yang diciptakan.

Lebih jauh lagi, naratologi memungkinkan analisis fungsi narator dan teknik penceritaan yang digunakan dalam suatu teks. Misalnya, narator bisa bersifat mahatahu, mengetahui seluruh pikiran dan perasaan tokoh, atau bersifat terbatas, hanya menyampaikan informasi yang terlihat atau dialami tokoh tertentu. Pemahaman terhadap jenis narator ini sangat penting dalam studi naratologi, karena memengaruhi bagaimana pembaca membentuk persepsi terhadap cerita dan interpretasi mereka terhadap pesan yang disampaikan. Dengan kata lain, naratologi tidak hanya membahas cerita sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga menyoroti mekanisme naratif yang membangun pengalaman membaca, termasuk cara pengarang memanfaatkan narator untuk menghubungkan dunia fiksi dengan pembaca.

Secara keseluruhan, naratologi menyediakan kerangka konseptual yang sistematis untuk memahami cerita dan proses penceritaan dalam karya sastra. Dengan mempelajari naratologi, peneliti dan pembaca dapat mengidentifikasi pola, teknik, serta strategi naratif yang digunakan pengarang. Hal ini memungkinkan pembaca tidak hanya menikmati cerita secara permukaan, tetapi juga memahami struktur, fungsi, dan makna yang lebih dalam di balik teks naratif. Peran narator, dalam hal ini, menjadi pusat perhatian karena ia menjadi medium utama yang membawa pembaca ke dalam dunia fiksi, mengatur alur, menghidupkan tokoh, serta menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita.

Naratologi berkembang melalui tiga periode: Formalis, Strukturalis, dan Strukturalisme. Endraswara (2008: 47) mengemukakan, Formalisme muncul sebagai respons ketidakpuasan terhadap penelitian ekspresivisme yang bergantung pada data biografis. Lebih lanjut, para formalis menekankan dua konsep dalam penelitian sastra, yaitu defamiliarisasi dan deotomatisasi. Defamiliarisasi merujuk pada sifat yang aneh dan asing dalam konteks sastra. Keanehan ini dihasilkan oleh pengarang dari bahan-bahan netral. Pengarang memiliki kebebasan untuk mengubah teks sastra sehingga menjadi sangat berbeda dari suasana sesungguhnya. Akibatnya, teks

sastra mungkin sulit dikenali karena menggunakan bahasa yang khas. Terkait dengan hal ini, otomatisasi (deotomatisasi) dari teks sastra hilang, sehingga membutuhkan pembacaan yang memiliki pendekatan yang lebih khusus dalam memahaminya. Pembaca harus menemukan cara sendiri untuk memahami teks karena makna dari sebuah teks tidak dapat langsung atau otomatis dipahami. Kebebasan seorang penulis dalam menggunakan bahasa menjadi fokus utama bagi para kaum formalis.

Dikemukakan oleh Endraswara (2008: 50-52) bahwa Formalisme muncul karena menentang pandangan kaum mimetik yang menganggap bahwa karya sastra adalah sebuah tiruan dari realitas, juga menolak teori ekspresif yang melihat karya sastra sebagai ekspresi dari karakter dan perasaan pengarang. Selain itu, formalisme juga menentang asumsi bahwa karya sastra berfungsi sebagai alat komunikasi antara pengarang dan pembaca. Penekanan yang lebih rinci diberikan pada pandangan strukturalisme yang menganggap karya sastra sebagai sebuah teks mandiri yang terstruktur oleh kode-kode tertentu yang disepakati. Keduanya mengenalkan penafsiran struktural teks sastra berdasarkan kode bahasa teks sastra. Melalui kode Bahasa itu, diungkap retorika, psikoanalisis, dan sosiokultural. Jean Piaget (dalam Endra Suardi, 2008: 50) berpendapat strukturalisme memiliki tiga konsep utama. Pertama, konsep keseluruhan (*wholeness*), dalam arti bahwa unsur-unsur atau bagian-bagiannya sesuai dengan kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. Kedua, konsep transformasi (*transformation*) yang terus-menerus memungkinkan terbentuknya elemen-elemen baru. Ketiga, konsep aturan yang mandiri (*self-regulation*) yang berarti bahwa struktur tersebut tidak memerlukan faktor eksternal untuk mempertahankan proses transformasinya, melainkan struktur tersebut memiliki otonomi terhadap sistem lain yang ada.

Istilah naratologi pertama kali dimunculkan oleh Gérard Genette, dalam *Narrative Discours: An Essay in Method* yang berarti teori tentang narasi (Genette, 1980:22). Ricoeur dalam kajian naratologi Sulistya, (2015) menyebut Genette dan strukturalismenya sebagai penerus tradisi penggunaan metode saintifik dalam pemaknaan karya sastra. Untuk selanjutnya dalam penelitian ini, teori naratif yang digunakan ialah teori naratologi Gérard Genette. Secara umum, kajian naratologi atau tekstual Genette memiliki tiga karakteristik utama, yaitu *tense*, *mood*, dan *voice*. Peneliti memilih untuk fokus menggunakan teori naratologi Genette karena penelitian ini berkaitan dengan modus naratif untuk menganalisis focalisasi atau perspektif, serta suara naratif untuk menganalisis aspek-aspek yang terkait dengan narator. Teori naratologi tersebut dianggap dapat membantu peneliti untuk menemukan identitas narator dalam hal ini berkaitan erat dengan posisi dan hubungannya dengan cerita yang dimuat dalam *Le Dernier Ami*.

2.1.2 Naratologi Gérard Genette

Gérard Genette merupakan salah satu ahli teori sastra Prancis yang memelopori naratologi postrukturalisme. Penerapan naratologi digunakan untuk

menganalisis struktur narasi dalam karya sastra. Dalam proses analisis ini, naratologi Genette menggunakan beberapa istilah yang membantu peneliti dalam menggambarkan teknik penceritaan dalam sebuah novel dan penyusunannya secara sistematis (1980:7).

Genette membedakan tiga pengertian makna kata *récit* dalam bahasa Prancis, yang diterjemahkan *narrative* dalam Bahasa Inggris, dan naratif atau penceritaan dalam Bahasa Indonesia. Pertama, naratif mengacu pada pernyataan wacana naratif, baik secara lisan atau tertulis, yang digunakan untuk menceritakan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa. Kedua, naratif merujuk pada rangkaian peristiwa, baik nyata atau fiktif, yang menjadi inti dari wacana, termasuk penghubung (*linking*), pertentangan (*opposition*), pengulangan (*repetition*), dan lain-lain. Ketiga, naratif mencakup cara di mana sebuah peristiwa diceritakan, termasuk tindakan individu dalam menyampaikan ceritanya sendiri (1980:25-26).

Atas perbedaan makna naratif di atas, Genette (1980:27) mengusulkan untuk menggunakan tiga istilah yang berbeda. Pertama, kata *story*, “cerita” yang menjadi petanda atau konten narasi. Istilah *story* ini sepadan dengan kata *histoire* dalam Bahasa Prancis. Kedua, kata *narrative*, naratif atau penceritaan sebagai penanda, pernyataan, wacana atau sebagai teks naratif itu sendiri. Istilah *narrative* sejajar dengan kata *récit* (Prancis) dan *discourse* (Inggris). Ketiga, istilah *narrating* “menceritakan” sebagai aksi atau tindakan memproduksi naratif, atau dalam pengertian yang lebih luas, sebagai keseluruhan situasi nyata atau fiksi di mana aksi terjadi. Dari ketiga makna naratif yang menjadi pokok kajian Genette adalah pada makna kedua, yaitu pada tingkat wacana naratif (*narrative discourse*).

Tingkat wacana naratif menjadi pokok kajian Genette karena mempunyai cakupan yang lebih luas sebagai analisis tekstual (*textual analysis*) sehingga tepat dijadikan sebagai alat untuk mengkaji naratif sastra, khususnya naratif fiksi.

Genette (1980:29-32) membuat klasifikasi naratologi berasal dari teori Todorov. Todorov mengelompokkan struktur karya sastra menjadi tiga kategori: *tense*, *aspect*, dan *mood*, dengan *aspect* memiliki sub-kategori yaitu *distance*. Berdasarkan kategori-kategori tersebut, Genette kemudian mengembangkan klasifikasi sendiri. Genette mengubah sub-kategori *distance* Todorov menjadi kategori terpisah yang disebut *le mode*. Selain itu, Genette juga menciptakan kategori lain yang disebut *la voix*, yang bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan narator, sementara *le mode* digunakan untuk melihat sudut pandang yang digunakan. Jadi, klasifikasi naratologi Gérard Genette (1980:31) meliputi tiga elemen utama: *tense*, *le mode*, dan *la voix*. *Tense* merupakan studi tentang hubungan temporal antara cerita dan penceritaan. *Le mode* melibatkan analisis tentang modalitas yang digunakan dalam representasi penceritaan, sementara *la voix* adalah studi tentang pengaruh penceritaan terhadap cerita, termasuk narator dan pembaca, baik secara tersurat maupun tersirat.

Dalam aspek *tense*, pembahasan dibagi menjadi tiga sub-kategori, yaitu *l'ordre* (urutan), *la durée* (durasi), dan *la fréquence* (frekuensi). Jadi, secara keseluruhan, terdapat lima kategori naratologi yang dibahas oleh Gérard Genette dalam *Narrative Discourse, an essay in method* (1980: 29-32), antara lain: (1) *l'ordre* (urutan), (2) *la durée* (durasi), (3) *la fréquence* (frekuensi), (4) *le mode* (modus), dan (5) *la voix* (tutur).

(1) *L'ordre* atau tata urutan

Pada kategori pertama aspek naratif, Gérard Genette (1980 : 33) memulai dengan penjelasan waktu penceritaan (*narrative time*), seperti yang dikutip berikut:

"Narrative is a ... doubly temporal sequence ...: There is the time of the thing told and the time of the narrative (the time of the signified and the time of the signifier). This duality not only renders possible all the temporal distortions that are commonplace in narratives (three years of the hero's life summed up in two sentences of a novel or in a few shots of a "frequentative" montage in film, etc. More basically, it invites us to consider that one of the functions of narrative is to invent one time scheme in terms of another time scheme."

(Penceritaan adalah...sekuen ganda temporal...: Ada waktu dari hal yang diceritakan dan ada waktu untuk penceritaan. Dualitas ini tidak hanya memungkinkan semua distorsi temporal yang biasa terjadi dalam narasi (tiga tahun kehidupan pahlawan diringkas dalam dua kalimat novel atau dalam beberapa tembakan montase "*frequentative*" dalam film, dll. Lebih lanjut, pada dasarnya itu akan menarik perhatian kita untuk mempertimbangkan bahwa salah satu fungsi narasi adalah untuk menciptakan satu skema waktu dalam kerangka skema waktu lain).

Gerard Genette (1980:35) menjelaskan bahwa ada tiga hubungan waktu antara cerita dan penceritaan yang penting untuk diperhatikan. Pertama, adalah urutan waktu peristiwa dalam cerita dan pengaturan waktu peristiwa dalam narasi, yang terkait dengan kategori *l'ordre* atau urutan. Kedua, adalah hubungan antara durasi variabel peristiwa dalam cerita dan waktu penceritaan (panjang teks) yang disampaikan dalam narasi, yang dibahas dalam kategori *la durée* atau durasi. Ketiga, adalah hubungan antara pengulangan cerita dan narasi, yang dibahas dalam kategori *la fréquence* atau frekuensi.

L'ordre berhubungan dengan urutan waktu peristiwa pada cerita dan tata pengaturan dalam narasi. Hal ini berkaitan erat dengan sekuen. Zaimar Evanda (1991:33), berpendapat bahwa, sekuen terbentuk melalui setiap ucapan yang menghasilkan suatu makna. Sekuen dapat mengambil banyak bentuk, seperti kalimat, beberapa kalimat, paragraf, atau beberapa paragraf. Namun, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan untuk membatasi sekuen. Pertama, sekuen harus fokus pada satu titik yang bersifat tunggal dan konsisten. Hal ini melibatkan objek

yang sama, tokoh yang sama, peristiwa yang sama, gagasan yang sama, dan pikiran yang sama. Kedua, sekuen harus membentuk suatu kerangka waktu dan ruang yang koheren. Ini berarti sesuatu atau peristiwa yang terjadi pada tempat dan waktu yang spesifik. Ketiga, terkadang sekuen dapat ditandai oleh hal-hal di luar bahasa itu sendiri. Misalnya, ada bagian tengah teks yang kosong, penulisan dengan gaya tertentu, atau tata letak yang digunakan dalam penyusunan teks.

Sekuen waktu yang terbagi menjadi dua disebabkan oleh perbedaan antara cerita dan penceritaan. Urutan waktu cerita mengikuti urutan waktu yang sebenarnya, sedangkan urutan waktu penceritaan membentuk urutan waktu semu. Cerita tidak selalu berlangsung secara terus-menerus karena terkadang beberapa peristiwa dapat terjadi secara bersamaan. Waktu dalam teks tertulis memiliki sifat yang kondisional dan instrumental, dan memiliki ruang dan waktu sendiri. Perbedaan antara urutan waktu cerita dan penceritaan disebut sebagai anakronis.

Gérard Genette (1980:40) mengklasifikasikan anakronis menjadi tiga jenis: prolepsis, analepsis, dan anakroni. Pertama, prolepsis adalah ketika cerita menggambarkan antisipasi atau momen di masa depan. Kedua, analepsis adalah ketika cerita melakukan retrospeksi atau mengulangi peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Terakhir, anakroni adalah bentuk prolepsis yang lebih kompleks, seperti prolepsis di dalam prolepsis, prolepsis di dalam analepsis, atau analepsis di dalam prolepsis. Anakroni juga merujuk pada bagian penceritaan yang tidak memiliki keterkaitan waktu dengan cerita utama, di mana durasi dan waktu kejadian tidak diukur secara jelas. Perbedaan antara waktu cerita dan waktu penceritaan disebabkan oleh keterbatasan kapasitas teks, yang tidak memungkinkan semua cerita dapat disampaikan secara bersamaan. Oleh karena itu, narator dapat memilih untuk menyampaikan cerita secara kritis, sesuai dengan urutan kejadian, atau tidak.

(2) *La durée* atau durasi

Durasi biasanya berarti jumlah waktu atau lamanya peristiwa berlangsung. *La durée*, atau durasi, didefinisikan oleh Gérard Genette (1980: 87-88) sebagai perbandingan jangka waktu sebuah cerita dengan panjangnya cerita. *La durée*, berbeda dengan *l'ordre* dan *la fréquence*, terbilang sulit untuk membandingkannya dengan cerita yang disampaikan. Ini karena narasi tidak memiliki batas waktu untuk mengukur kecepatan atau durasi cerita. Berbeda dengan film atau musik, cerita tidak memiliki batas waktu untuk mengukur kecepatan atau durasi cerita. Gérard Genette juga menyatakan bahwa narasi hanya menyampaikan semua peristiwa, baik nyata maupun fiktif, tanpa menambahkan apapun. Namun, narasi tidak dapat menunjukkan kecepatan ketika kata-kata diucapkan atau mungkin sama sekali tidak dapat hidup.

Menurut Gérard Genette (1980:88), pengukuran durasi mengacu pada kecepatan penceritaan. Panjang pesan (diukur dalam baris dan halaman teks) dan durasi (diukur dalam satuan detik, menit, jam, hari, bulan, dan tahun) menentukan

kecepatan penceritaan. Dalam kecepatan, ada yang disebut konsistensi kecepatan atau isokronis, yang berarti bahwa cerita tidak mengalami pergeseran, percepatan, atau perlambatan, dan hubungan antara cerita dan penceritaan tetap konstan dalam jangka waktu tertentu. Misalnya, konsistensi menceritakan satu hari dalam satu halaman. Jika konsistensi kecepatan tidak cukup dalam cerita, Genette mengatakan bahwa *anasichronies*, atau variasi kecepatan, diperlukan untuk konsistensi kecepatan.

Anakronis menciptakan cerita dengan pergerakan (*movement*) yang tidak sama, perbedaan ini mempengaruhi seberapa lama peristiwa berlangsung. Menurut Gérard Genette (1980: 87-93), gerakan dibagi menjadi empat kategori: (a) *summary* atau kesimpulan; (b) *descriptive* atau jeda deskriptif; (c) *ellipsis* atau elipsis; dan (d) *scene* atau adegan.

(3) *La fréquence* atau frekuensi

Gérard Genette (1980:113) mengungkapkan bahwa kategori frekuensi dalam naratologi berkaitan dengan pengulangan narasi atau frekuensi narasi. Hubungan pengulangan atau frekuensi antara cerita dan penceritaan adalah yang dimaksud dengan frekuensi narasi. Salah satu komponen utama temporalitas naratif adalah konsekuensi. Peristiwa dapat terjadi berulang kali dalam cerita. Namun, peristiwa yang berulang kali bukanlah peristiwa yang persis, melainkan peristiwa yang identik. Contohnya adalah terbitnya matahari, yang tidak terjadi pada hari yang sama, tetapi terjadi setiap hari. Terbitnya matahari setiap hari disebut peristiwa yang identik. Sebuah cerita dapat diceritakan berulang kali, seperti halnya penuturan cerita.

(4) *Le mode* atau modus

Kategori *le mode* mengacu pada *narrative mood*, *distance*, *narrative of events*, *narrative of words*, dan *perspective*. Berbagai sudut pandang mewakili tingkat kehadiran *narrative of events* dalam kisah dalam penelitian ini. *Le mode* tidak hanya mengungkap sudut pandang, tetapi juga mengatur jumlah informasi yang diceritakan dan kemunculan narator.

Menurut Plato (dalam Gérard Genette, 1980 : 164-165) terdapat dua jenis teknik penceritaan, yaitu : Pertama, *pure narrative* atau disebut juga dengan diegesis, pada teknik penceritaan ini narator tidak hadir atau tidak menjalankan fungsinya, narasi murni diatur oleh pengarang. Kedua, *imitation* adalah teknik penceritaan di mana tokoh rekaan digambarkan sebagai penutur cerita. Tokoh ini sebagai perantara pengarang dalam menuturkan cerita, yang membuatnya terdengar seperti orang lain berbicara.

Perspektif juga dikenal sebagai fokalikasi, adalah persoalan tentang sudut pandang yang digunakan narator. Fokalikasi ini digunakan untuk menyelidiki sudut

pandang yang digunakan dalam penceritaan, sedangkan untuk mengetahui siapa yang menjadi narator perlu melakukan analisis terhadap aspek suara (*la voix*).

(5) *La voix* atau suara

Dalam kategori *la voix*, Gérard Genette membagi pembahasannya ke dalam beberapa aspek, di antaranya: *Narrating instance*, *narrating time*, *narrating levels*, *person*, *narrator* dan *narrate*. Secara umum, kategori ini berkaitan dengan aspek tindak tutur atau berbahasa yang dapat dilihat berdasarkan hubungan subjek. Subjek tidak hanya fokus pada tokoh yang terlibat dalam satu cerita, tetapi juga pada orang yang mengisihkannya atau berpartisipasi secara pasif dalam penceritaan. *La voix* berkaitan dengan narator atau pencerita.

Terkait dengan kategori *la voix*, peneliti hanya fokus pada poin *narrative level* dan *person* yang berkaitan dengan kehadiran sosok narator dalam cerita dan fungsi narator. Gérard Genette (1980: 228-245) membagi *narrative level* atau posisi narator menjadi tiga kategori untuk menganalisis siapa yang bercerita:

- *Extradiégétique narrateur*, merupakan narator yang berada di luar cerita utama. Narator yang berada di luar penceritaan biasanya mengacu pada pengarang sebagai narator (*narrateur-auteur*). Posisinya seperti pencerita dari luar, tidak ikut serta sebagai karakter, dan bisa bersifat serba tahu.
- *Intradiégétique narrateur*, merupakan narator yang berada dalam penceritaan utama. Artinya ia adalah tokoh dalam kisah yang sedang diceritakan. Termasuk ke dalam dunia cerita, bisa menjadi tokoh utama atau hanya saksi, dan ia menarasikan peristiwa yang dialaminya sendiri atau yang ia saksikan.
- *Metadiegetique narrateur*, merupakan narator dalam cerita utama yang kemudian menceritakan kisah lain (kisah dalam kisah). Selalu lahir dari tokoh cerita, menceritakan kembali sebuah cerita kedua seperti kisah orang lain maupun pengalaman masa lalu, dan membentuk lapisan baru di dalam cerita utama.

Selain klasifikasi posisi narator, Gérard Genette juga mengelompokkan hubungan antara *voice* dan *story* atau hubungan antara narator dan cerita, hal ini berkaitan dengan peran narator (*role of narrator*) dalam cerita. Peran narator dalam cerita digunakan untuk menganalisis kehadiran sosok narator dalam cerita, di antaranya:

- *Hétérodiégétique*, yaitu narator yang tidak terlibat sebagai tokoh dalam cerita yang ia ceritakan, posisinya ia berada di luar dunia cerita. Tidak muncul sebagai partisipan dalam peristiwa dan menyampaikan cerita seolah sebagai “pengamat eksternal”.
- *Homodiégétique*, yaitu narator yang terlibat dalam cerita yang ia ceritakan, posisinya ia berada di dalam dunia cerita. Berperan sebagai tokoh (utama maupun sampingan), menggunakan sudut pandang aku “*je*”, atau kami “*nous*”,

dan cerita disampaikan berdasarkan pengalaman langsung.

- *Autodidégétique*, yaitu narator yang terlibat dalam cerita yang ia ceritakan, posisinya juga berdalaman di dalam dunia cerita. Berperan sebagai tokoh utama dalam cerita. Narator adalah protagonis atau yang menceritakan kisah hidupnya sendiri.

Dari kelima kategori yang telah dijelaskan di atas, kategori yang akan dimanfaatkan untuk penelitian ini adalah aspek *le voix* (tindak tutur) untuk mengidentifikasi *person* dalam hal ini, mengungkap posisi dan level narator (*narrative level*) dan peran narator (*role of narrator*) dalam cerita yang disampaikan (*the relation between voice and story*), serta focalisasi dari aspek *le mode* (modus) untuk mengetahui sudut pandang apa yang digunakan narator dalam novel *Le Dernier Ami*. Untuk sub-bab selanjutnya, peneliti akan menjelaskan lebih detail mengenai focalisasi dan narator.

2.1.3 Fokalisasi

Fokalisasi berasal dari kata fokus, yang berarti kancan perhatian, pandangan cerita, atau sudut pandang. Istilah focalisasi pertama kali dikemukakan oleh Gérard Genette dalam *Narrative Discourse, an essay in method*, 1980. Menurut Ratna (2004:316), focalisasi dapat dilakukan oleh tokoh dalam cerita atau oleh narator itu sendiri. Ketika seseorang menceritakan sesuatu, hal tersebut berkaitan erat dengan focalisasi, yaitu cara melihat sesuatu dari sudut pandang tertentu sesuai dengan perspektif focalisator. Dengan kata lain, penafsiran terhadap objek yang diceritakan tidaklah netral dan akan berbeda-beda serta selalu subjektif bagi setiap individu. Fokalisasi juga sangat tergantung pada posisi narator, yaitu sudut pandang dari mana narator menceritakan kisah mengacu pada hubungan antara posisi narator dan sumber pengetahuan dalam cerita, yang bisa berasal dari dalam atau luar dunia cerita. Dalam sudut pandang tersebut, narator mengisahkan tentang tokoh, peristiwa, tempat, dan waktu dengan gaya penuturan yang khas.

Berdasarkan teori Gérard Genette, focalisasi merupakan bagian dari aspek *le mode* yang membahas tentang perspektif dalam penceritaan. Fokalisasi atau perspektif ini mengungkap sudut pandang mana yang digunakan oleh narator dalam menyampaikan kisah. Perspektif berperan penting dalam menentukan sudut pandang dan identitas narator dalam penceritaan. Untuk mengetahui siapa yang menjadi narator, perlu dianalisis melalui aspek *la voix* atau aspek tutur. Orang yang bertanggung jawab atas focalisasi disebut focalisator. Secara sederhana, focalisasi berbicara tentang siapa yang mengamati atau melihat, mendengar, merasakan, mengalami sesuatu, sementara narator berkaitan dengan siapa yang sedang berbicara atau bercerita. Dengan demikian, focalisasi juga menguji dan mengidentifikasi posisi sudut pandang yang digunakan dalam cerita.

Dalam karya sastra, terdapat dua sosok yang berbeda yaitu focalisator adalah

orang yang memandang dan narator adalah orang yang menuturkan. Dalam sebuah cerita, narator dapat berperan sebagai saksi atau bahkan menjadi salah satu tokoh dalam cerita itu sendiri. Narator mengisahkan cerita dari sudut pandangnya sendiri atau sudut pandang beberapa tokoh tertentu. Ada kemungkinan narator juga berperan sebagai focalisator, tetapi tidak menutup kemungkinan focalisator dan narator merupakan dua sosok yang berbeda. Oleh karena itu, untuk memahami perbedaan ini, peneliti menggunakan teori Gérard Genette yang membagi focalisasi menjadi 3 bagian, di antaranya :

- Fokalisasi internal (*la focalisation interne*), adalah ketika focalisator memberikan perspektif berdasarkan pengalaman dan perasaannya sendiri. Dalam focalisasi internal, focalisator adalah salah satu tokoh atau karakter dalam cerita. Ini dapat dikenali dari penggunaan sudut pandang orang pertama, yang ditandai dengan 'aku' atau 'je' dalam penceritaan. Jenis focalisasi ini digambarkan sebagai (narator = karakter). Fokalisasi internal ini terbagi menjadi tiga jenis: (a) *fixe* atau focalisasi internal tetap, di mana seluruh penceritaan terlihat dari perspektif satu tokoh. (b) *variable* atau focalisasi internal yang berubah, di mana dalam penceritaan terdapat pergantian focalisator dari satu tokoh ke tokoh lain. (c) *multiple* atau focalisasi internal jamak, di mana suatu peristiwa dilihat melalui perspektif beberapa tokoh dalam cerita.
- Fokalisasi eksternal (*la focalisation externe*) adalah ketika focalisator memiliki sudut pandang yang terbatas. Fokalisator mengetahui sedikit tentang karakter utama yang terlibat dalam cerita. Oleh karena itu, narator hanya dapat menyampaikan narasi objektif berdasarkan apa yang dilihat atau disaksikannya dari suatu peristiwa. Narator demikian tidak dapat mengetahui apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh karakter utama dalam cerita tersebut, karena karakter tersebut hanya sebagai saksi.
- Fokalisasi maha tahu (*la focalisation omniscience ou zéro*) merujuk pada sudut pandang yang sepenuhnya berada di luar penceritaan, tetapi mengetahui segala hal yang terjadi dalam cerita lebih dari yang diketahui oleh karakter-karakter dalam cerita tersebut. Fokalisasi maha tahu ditandai dengan (narator > karakter) karena focalisasi maha tahu ini dimiliki oleh narator maha tahu juga. Dengan kata lain, narator memiliki pengetahuan yang luas dan mengetahui semua peristiwa, pemikiran, dan perasaan karakter-karakter dalam cerita tanpa dibatasi oleh sudut pandang atau keterbatasan pengetahuan mereka.

2.1.4 Narator

Narator merupakan pihak yang berperan sebagai pencerita dalam sebuah teks sastra, atau dengan kata lain, narator adalah sosok yang menyampaikan cerita kepada pembaca. Konsep tentang siapa sebenarnya narator ini dapat dilihat dari beberapa perspektif yang berbeda. Salah satu pandangan menyatakan bahwa narator berasal dari seorang pribadi tertentu, yang dipahami secara psikologis sebagai individu dengan identitas yang jelas. Dalam pandangan ini, narator sering

kali dikaitkan dengan pengarang itu sendiri—seorang individu yang memiliki kombinasi antara personalitas dan kemampuan seni menulis. Pengarang, dalam konteks ini, bukan hanya sekadar menulis kata-kata, tetapi juga menyalurkan ekspresi pribadi melalui cerita yang diciptakan. Dengan kata lain, narasi yang muncul merupakan manifestasi dari “aku” atau “je” pengarang, meskipun kadang-kadang identitas narator dalam teks tidak disebutkan secara eksplisit. Narator sebagai pribadi ini memungkinkan pembaca merasakan adanya kehadiran manusiawi yang berada di balik cerita, yang membawa perspektif subjektif dan interpretasi personal terhadap peristiwa yang diceritakan.

Pandangan kedua tentang narator berbeda secara mendasar, karena menekankan sifat narator yang impersonal atau tidak terikat pada pribadi tertentu. Dalam perspektif ini, narator dipahami sebagai sosok mahatahu, yang memiliki kesadaran dan pengetahuan yang luas mengenai cerita dan karakter-karakter yang ada di dalamnya. Narator mahatahu ini mampu melihat seluruh peristiwa dari sudut pandang superior, sehingga mengetahui pikiran, perasaan, dan motivasi semua tokoh yang muncul dalam cerita. Meskipun demikian, narator ini tetap menjaga jarak dengan karakter-karakter tersebut; ia tidak dapat sepenuhnya diidentifikasi dengan satu tokoh tertentu karena tetap berada di luar pengalaman subjektif masing-masing tokoh. Dengan kata lain, narator impersonal ini hadir sebagai entitas yang serba tahu, namun sekaligus netral, sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang alur dan dinamika karakter tanpa pengaruh langsung dari perspektif pribadi yang terbatas.

Dengan memahami kedua pandangan ini, kita dapat melihat bahwa konsep narator tidak hanya terbatas pada sosok pengarang yang menulis cerita, tetapi juga bisa merujuk pada entitas naratif yang lebih abstrak, yang berfungsi menyampaikan cerita dengan cakupan pengetahuan yang lebih luas. Pilihan perspektif narrator apakah sebagai pribadi yang terlibat atau sebagai mahatahu impersonal akan memengaruhi cara cerita disampaikan, bagaimana emosi dan motivasi tokoh ditampilkan, serta bagaimana pembaca membentuk pemahaman mereka terhadap narasi yang tersaji. Pemahaman yang lebih mendalam tentang jenis narator ini menjadi penting dalam analisis sastra, terutama ketika menilai fokus, sudut pandang, dan fungsi naratif dalam teks yang sedang dikaji, narator harus membatasi narasinya pada apa yang bisa diamati dan diketahui oleh karakter-karakter yang ia ciptakan, narasi diusahakan agar seolah-olah setiap karakterlah yang menjadi pengirim narasi.

Namun menurut Barthes (2010:111-112) ketiga pandangan di atas susah diterima karena meyakini narator dan karakter sebagai orang-orang real atau sungguh hidup, seakan-akan kesejatan narasi pada dasarnya ditentukan oleh level referensialnya. Bagaimanapun, paling tidak menurut Barthes, narator dan karakter pada dasarnya adalah “tokoh-tokoh tulisan” pengarang narasi (material) harus dibedakan dengan narator dari narasi tersebut.

Narator sering dianggap sebagai elemen paling penting dalam sebuah karya sastra, karena ia menjadi “mata” yang menyampaikan seluruh cerita kepada pembaca. Tanpa peran narator, alur cerita, pengalaman tokoh, maupun pesan yang ingin disampaikan pengarang tidak akan dapat diterima secara utuh. Menurut Gérard Genette (1980:255-257), narator memiliki beberapa fungsi yang krusial dalam teks naratif. Fungsi-fungsi ini tidak hanya menjelaskan apa yang dilakukan narator, tetapi juga bagaimana narator mempengaruhi persepsi pembaca terhadap cerita dan karakter.

1. Fungsi Naratif (*Narrative Fonctions*) yang dikemukakan Genette adalah *narrative fonctions* atau fungsi naratif. Dalam konteks ini, hal yang terpenting adalah cerita itu sendiri. Narator berperan sebagai pengantar cerita yang menghubungkan peristiwa dengan pembaca. Tanpa narator, cerita akan kehilangan medium untuk disampaikan, sehingga pembaca tidak akan dapat mengikuti alur maupun memahami makna di balik peristiwa yang terjadi. Fungsi naratif ini menegaskan bahwa narator bukan sekadar “penyampai” fakta, tetapi juga pengatur alur cerita, yang menjadikan narasi tersusun dengan logis dan dapat dipahami. Dalam praktiknya, fungsi ini membuat narator menjadi tokoh kunci dalam teks karena ia menghidupkan cerita melalui kata-kata dan penggambaran situasi.
2. Fungsi Pengarahan atau Pengendalian (*La Fonction de Régie*) adalah *la fonction de régie*, yaitu kemampuan narator untuk mengarahkan jalannya cerita. Narator tidak hanya menceritakan peristiwa, tetapi juga menentukan bagaimana peristiwa itu diartikulasikan, bagaimana hubungan antarbagian cerita dibangun, dan bagaimana keseluruhan cerita dikontrol agar tetap koheren. Secara sederhana, fungsi ini dapat dianalogikan dengan peran sutradara dalam panggung teater. Narator berperan sebagai “pengatur panggung” yang menentukan fokus pembaca, mengatur tempo cerita, dan memberikan petunjuk tentang apa yang perlu diperhatikan. Dengan fungsi ini, narator bukan sekadar pengamat, tetapi juga pengendali naratif yang memastikan pembaca menerima informasi sesuai dengan urutan dan konteks yang diinginkan.
3. Fungsi Komunikatif (*La Fonction de Communication*) adalah *la fonction de communication*, yang berkaitan dengan kemampuan narator menjalin hubungan dengan pembaca. Narator menggunakan fungsi ini untuk menjaga keterlibatan pembaca, menghindari monoton, dan menciptakan suasana yang menarik. Melalui dialog naratif, komentar, atau interaksi langsung dengan pembaca, narator dapat membangun rasa dekat sehingga pembaca merasa menjadi bagian dari cerita. Fungsi komunikatif ini menekankan bahwa narator tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pengalaman pembaca, termasuk reaksi emosional dan interpretasi terhadap peristiwa.

4. Fungsi Kesaksian (*La Fonction Testimonial*) adalah *la fonction testimonial*, atau fungsi kesaksian. Dalam fungsi ini, narator dapat mengekspresikan emosi dan pengalaman pribadi, serta menyampaikan perspektif subjektifnya terhadap peristiwa. Fungsi kesaksian memungkinkan pembaca merasakan pengalaman tokoh secara lebih mendalam karena narator menghadirkan cerita melalui kacamata emosional. Narator dapat membeberkan kenangan, opini, atau refleksi pribadinya, sehingga cerita tidak hanya menjadi rangkaian peristiwa, tetapi juga pengalaman hidup yang bermakna.
5. Fungsi Ideologis (*Idéologique Fonction*) adalah fungsi ideologis, yaitu kemampuan narator untuk menyampaikan pesan, komentar, atau penilaian terhadap peristiwa dan karakter dalam cerita. Melalui fungsi ini, narator dapat memberikan pelajaran moral, pandangan sosial, atau refleksi filosofis yang lebih luas. Fungsi ideologis menempatkan narator sebagai pihak yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menginterpretasikan dan memberi makna. Dengan demikian, pembaca tidak hanya mengikuti cerita, tetapi juga menerima pandangan tertentu yang terkandung dalam narasi.

Selain Gérard Genette, Yves Reuter (1997) juga membahas fungsi narator dengan fokus yang serupa, meskipun ia menggunakan istilah yang sedikit berbeda dan menekankan beberapa aspek tambahan:

1. Fungsi Komunikatif (*La Fonction Communicative*) Seperti halnya Genette, Reuter menekankan pentingnya hubungan narator dengan pembaca. Fungsi ini bertujuan untuk menjaga komunikasi agar tetap efektif, sehingga pembaca dapat memahami cerita tanpa kehilangan konteks. Narator yang baik akan mampu memadukan informasi naratif dengan bahasa yang mampu menarik perhatian dan memandu interpretasi pembaca.
2. Fungsi Metanaratif (*La Fonction Métanarrative*) Reuter juga menekankan fungsi metanaratif, yaitu kemampuan narator untuk mengomentari teks itu sendiri atau melaporkan cerita internal yang terjadi. Fungsi ini memungkinkan narator memberikan pandangan tentang proses penceritaan atau menyoroti bagian tertentu dari cerita untuk menekankan makna tertentu. Dalam praktiknya, fungsi metanaratif bisa muncul sebagai refleksi narator tentang peristiwa atau intervensi yang mengarahkan perhatian pembaca pada aspek tertentu dari cerita.
3. Fungsi Kesaksian (*La Fonction Testimoniale*) Mirip dengan Genette, fungsi kesaksian menurut Reuter berperan untuk menunjukkan hubungan narator dengan peristiwa dan karakter. Fungsi ini memberikan

dimensi personal dan emosional, sehingga pembaca dapat merasakan kedalaman pengalaman tokoh melalui perspektif narator.

4. Fungsi Penjelasan (*La Fonction Explicative*) Fungsi penjelasan digunakan oleh narator untuk memperjelas unsur naratif yang dianggap penting agar cerita mudah dipahami. Fungsi ini membantu pembaca mengerti konteks, latar belakang, atau motivasi tokoh sehingga narasi menjadi koheren dan logis.
5. Fungsi Umum atau Ideologis (*La Fonction Généralisante ou Idéologique*) Terakhir, fungsi umum atau ideologis menurut Reuter menekankan komentar narator pada fragmen wacana yang lebih abstrak atau didaktik. Narator dapat memberikan pandangan umum tentang masyarakat, nilai-nilai, atau dunia yang lebih luas, sehingga cerita memiliki dimensi reflektif yang memperkaya pemahaman pembaca.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan Gérard Genette sebagai kerangka utama untuk menganalisis tampilan narator dalam novel *Le Dernier Ami*. Fungsi-fungsi yang dijelaskan Genette akan digunakan untuk menilai bagaimana narator membentuk pengalaman naratif, mengatur alur, serta mempengaruhi keterlibatan emosional pembaca. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan aspek *le mode* (modus) untuk mengidentifikasi sudut pandang atau focalisasi yang digunakan narator, sehingga dapat diketahui bagaimana perspektif tertentu digunakan untuk membingkai cerita dan menghadirkan pengalaman tokoh secara efektif. Dengan kombinasi fungsi narator dan analisis modus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang peran narator dalam membentuk narasi dan makna dalam novel tersebut.

2.2 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini akan diuraikan mengenai perjalanan hidup pengarang, karya-karya Tahar Ben Jelloun, tanggapan pembaca terhadap novel *Le Dernier Ami* serta penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

2.2.1 Tentang Pengarang : Tahar Ben Jelloun

Tahar Ben Jelloun, lahir pada tanggal 1 Desember 1944 di Fès, Maroko, adalah seorang novelis, penyair, dan penulis esai dari Maroko. Ia dikenal karena penulisan yang ekspresif mengenai budaya Maroko, pengalaman imigran, hak asasi manusia, dan identitas seksual. Saat belajar filsafat di Universitas Muhammad V di Rabat, Tahar Ben Jelloun mulai menulis puisi untuk jurnal *Souffle* yang memiliki muatan politik. Setelah menerbitkan koleksi puisi pertamanya, *Hommes sous linceul de silence* (1971), ia pindah ke Prancis. Di sana, ia terus menulis puisi yang kemudian dikumpulkan dalam karya-karya seperti *Cicatrices du soleil* (1972), *Le Discours du*

chameau (1974), dan *Grains de peau* (1974). Pada tahun 2014, ia menerbitkan novel autobiografi *En finir avec Eddy Bellegueule*. Buku ini memperoleh perhatian media dan dipuji karena gaya penulisan dan kisahnya. Buku ini juga memicu perdebatan mengenai persepsi atas kaum pekerja. Buku ini sempat menjadi buku paling laris di Prancis.

Novel pertamanya adalah *Harrouda* (1973), yang mengangkat kisah prostitusi. Pada tahun 1975, Tahar Ben Jelloun meraih gelar doktor dalam bidang psikologi sosial dari Universitas Paris, dan disertasinya diterbitkan sebagai *La Plus Haute des solitudes* (1977). Melalui novel semi-otobiografi *L'Écrivain publiq* (1983), ia memperoleh banyak pujian atas kemampuannya dalam menghadirkan realitas melalui fantasi, lirik, dan metafora, serta kemampuannya dalam meyakinkan pembaca bahwa seni harus menjadi sarana untuk mengekspresikan perjuangan demi kebebasan manusia.

Namun, Tahar Ben Jelloun tidak berhenti di situ saja dalam menulis novel. Pada tahun 1985, ia menciptakan novel *L'Enfant de sable*, sebuah karya imajinatif yang menggambarkan kritik terhadap peran gender dalam masyarakat Arab. Mengisahkan tentang seorang gadis yang dibesarkan sebagai anak laki-laki, dan novel ini mendapat banyak pujian karena keunikannya. Sekuelnya, *La Nuit sacrée* (1987), bahkan berhasil meraih penghargaan bergengsi *Prix Goncourt* di Prancis, yang menjadi penghargaan pertama bagi penulis kelahiran Afrika ini. Bahkan, keduanya diadaptasi menjadi film pada tahun 1993.

Beberapa novel lain yang ditulis oleh Tahar Ben Jelloun termasuk *Jour de silence a Tanger* (1990), yang merupakan meditasi tentang masa tua; *Les Yeux baissés* (1991), yang mengangkat kisah perjuangan imigran Amazigh (*Berber*) yang berusaha mendamaikan identitasnya yang bercabang dua; dan *L'Homme Rompu* (1994), sebuah gambaran mencekam tentang masalah moral yang dihadapi oleh pegawai pemerintah. Kemudian, pada tahun 2004, ia menerbitkan novel yang berjudul *Le Dernier Ami*, Ben Jelloun menelusuri perubahan persahabatan lama antara dua pria Maroko, dan (*Leaving Tangier*, 2005) ia berfokus pada dua saudara Maroko yang harus menavigasi berbagai masalah sosial dan tantangan pribadi setelah berimigrasi ke Spanyol.

Au pays (*A Palace in the Old Village*, 2009) mengeksplorasi identitas Muslim melalui perjuangan seorang pensiunan Maroko yang kembali ke tanah airnya dan mulai membangun rumah besar untuk menarik keluarganya untuk bergabung dengannya. *Le Bonheur conjugal* (*The Happy Marriage*, 2012) yang berstruktur tidak konvensional memuat catatan rahasia seorang seniman tentang keluhan istrinya dan tanggapan istrinya ketika perempuan itu menemukan rahasia- rahasia itu. Selain itu, Ben Jelloun adalah kontributor reguler untuk *Le Monde* dan majalah lainnya. Pada tahun 2008 dia diangkat menjadi petugas di *Legion of Honour*.

2.2.2 Tanggapan Pembaca Tentang Novel *Le Dernier Ami*

Dilansir dari *website wordpress*, pengguna Sinambela (2018) menyatakan bahwa novel *Le Dernier Ami* adalah karya dari penulis ternama Prancis-Maroko, Tahar Ben Jelloun. Seperti yang dikatakan oleh Oscar Wilde, persahabatan lebih tragis daripada cinta karena berlangsung lebih lama. Dalam karyanya ini, Tahar Ben Jelloun menelusuri tema persahabatan sejak masa pencarian bersama pada masa remaja, melalui berbagai perjalanan menuju kedewasaan, hingga menghadapi rasa cemburu saat mencapai usia paruh baya.

Mamed sering mengatakan, "Kata-kata tidak pernah berbohong. Manusia lah yang berbohong. Dan aku, sama seperti kata-kata." Dia tertawa pada leluconnya sendiri, lalu mengambil sebatang rokok dari sakunya, dan diam-diam pergi ke kamar mandi pria untuk merokok. Itu adalah rokok pertamanya hari itu, dan dia menikmatinya. Ali dan Mamed adalah remaja modern dan sekuler di Tangier pada akhir 1950-an. Mereka terobsesi dengan seksualitas dan berdiskusi tentang budaya dan politik. Mereka juga membandingkan metode bercinta dengan pacar mereka yang bersedia melakukan apa saja, kecuali melepaskan keperawanannya. Keduanya bersatu dan memiliki ikatan persahabatan yang erat, hampir seperti sepasang kekasih.

Pendapat ini berasal dari pemilik akun Slamet P.Sinambela yang ditulis pada situs <https://lapotta.wordpress.com/2018/09/18/sahabat-terakhir-novel-tahar-ben-jelloun/> diakses pada tanggal 18 Juli 2023.

Dalam ulasan yang diterbitkan oleh *The Nation*, kritikus Laila Lalami menyoroti bahwa gaya prosa Tahar Ben Jelloun dalam *Le Dernier Ami* lebih lugas dibandingkan karya-karya awalnya yang lebih puitis. Ia mencatat bahwa narasi dalam novel ini, meskipun menggunakan sudut pandang orang pertama, tetap menjaga jarak emosional dari pembaca, yang mungkin disengaja untuk menekankan tema subjektivitas memori.

Lalami juga menafsirkan novel ini sebagai refleksi pribadi Tahar Ben Jelloun terhadap peran intelektual Maroko selama era represi politik. Karakter Ali, seorang penyair dan guru, dianggap mencerminkan sisi penulis yang lebih diam dan kompromistis, sementara Mamed mewakili suara kritis yang menuntut keberanian moral. Konflik antara keduanya mencerminkan dilema etis yang dihadapi oleh generasi intelektual Maroko pada masa lalu.

Pendapat ini berasal dari kritikus Laila Lalami yang ditulis pada situs <https://www.thenation.com/article/archive/exile-and-kingdom/> diakses pada tanggal 18 Juli 2023.

2.2.3 Penelitian yang Relevan

Setelah dilakukan penelusuran pustaka, diketahui bahwa belum ditemukan kajian yang berhubungan dengan teori naratologi yang menggunakan novel *Le Dernier Ami* karya Tahar Ben Jelloun sebagai objek kajian. Meski begitu, terdapat kajian yang secara khusus membahas terkait sudut pandang dan naratologi dengan menggunakan objek karya sastra lainnya, sebagai berikut:

Skripsi dari Annisa Fiqiyami, Jurusan Sastra Prancis, Universitas Hasanuddin angkatan 2015, dengan judul skripsi Sudut Pandang dalam *Un Point D'Oiseaux* Karya Antoine Audouard. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai sudut pandang, yang dapat memberikan penulis bahan acuan dalam penjabaran sudut pandang yang akan diteliti pada novel *Le Dernier Ami*.

Skripsi yang berjudul Fokalisasi dan Fungsi Narator dalam Novel "Perempuan di Titik Nol" Karya Nawal El Saadaw, Universitas Gadjah Mada. Hasil penelitiannya fokus pada fokalisasi internal dan eksternal, serta bagaimana narator memainkan peran ganda dalam dan luar cerita. Relevan dengan teknik narasi novel *Le Dernier Ami*.

Selain itu, penelitian lain yang menggunakan teori naratologi ada pada studi yang berjudul Kumpulan Cerita Cekak Banjire Wis Surut dalam Perspektif Naratologi yang diteliti oleh Ratih Kumalasari mahasiswa Fakultas Ilmu Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang tahun 2009. Penelitiannya ini, dilakukan dengan pendekatan naratologi sehingga memiliki kesamaan dengan pendekatan yang diterapkan oleh penulis. Oleh karena itu, penelitian ini cukup relevan dengan topik penelitian penulis.

Dari empat penelitian di atas, skripsi ini berbeda karena memperlihatkan sudut pandang dan narator dalam novel *Le Dernier Ami* karya Tahar Ben Jelloun.